

Perbandingan mutu tenaga pendidik di Indonesia dan Finlandia

Berliana Rasyida

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: berliantarasyida@gmail.com

Kata Kunci:

perbandingan mutu; tenaga pendidik; Indonesia; Finlandia

Keywords:

comparison of quality; educators; Indonesia; Finlandia

ABSTRAK

Tenaga Pendidik merupakan salah satu faktor terbesar dalam perkembangan pendidikan. Finlandia adalah salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik, termasuk dalam penjaminan mutu tenaga pendidiknya. Dengan kondisi mutu tenaga pendidik Indonesia yang masih berada di peringkat 14 diantara negara-negara berkembang, maka perlu adanya pembandingan sebagai alat ukur dalam meningkatkan manajemen mutu tenaga pendidik Indonesia. Oleh

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen mutu tenaga pendidik di Finlandia dan mendeskripsikan peningkatan manajemen mutu tenaga pendidik Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah penjaminan mutu tenaga pendidik di Finlandia dimulai sejak sebelum penerimaan calon mahasiswa hingga calon guru. Pemerintah Indonesia juga telah melakukan peningkatan mutu tenaga pendidik dengan beberapa program, yaitu sekolah guru penggerak, pendidikan profesi guru, dan pembatik.

ABSTRACT

Educators are one of the biggest factors in the development of education. Finland is one of the countries with the best education system, including in assuring the quality of its educators. With the condition of the quality of Indonesian educators who are still ranked 14th among developing countries, it is necessary to have a comparison as a measuring tool in improving the quality management of Indonesian educators. Therefore, this study aims to describe the quality management of educators in Finland and describe the improvement of quality management of Indonesian educators. The result of this research is that the quality assurance of educators in Finland starts from before the acceptance of prospective students to prospective teachers. The Indonesian government has also improved the quality of teaching staff with several programs, namely the driving teacher school, teacher professional education, and pembatik.

Pendahuluan

Sejauh ini negara Indonesia berkali-kali melakukan perubahan kurikulum pendidikan. Mulai dari tahun 2006 Indonesia menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), kemudian diberlakukan kurikulum 2013 yang cukup berkembang dalam mengadaptasi tipe pembelajaran yang bersifat membebaskan siswa. Kurikulum terbaru yang diluncurkan adalah kurikulum merdeka belajar, pada tanggal 11 Februari 2022. Kurikulum ini memberikan porsi kebebasan kepada tenaga pendidik untuk mengeksplorasi dalam penciptaan tipe pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dan lingkungan belajar peserta didik (Yuliyanti, dkk, 2022). Semua perubahan kurikulum pendidikan tersebut dilakukan demi mencapai pendidikan yang berkualitas. Akan tetapi, untuk mencapai pendidikan yang berkualitas juga perlu memperhatikan mutu dari tenaga pendidik sebagai penggerak kurikulum pendidikan tersebut. Sebab, sebaik apapun kurikulum pendidikan jika tenaga pendidik tidak mampu untuk merealisasikan indikator yang ditargetkan oleh kurikulum tersebut.

Finlandia merupakan negara dengan sistem pendidikan berkualitas yang telah diakui dunia. Dibuktikan dengan laporan hasil survey oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) dengan tes Penilaian Siswa Internasional (PISA), Finlandia menempati posisi tiga besar. Selain itu, Finlandia memiliki sistem pendidikan yang konsisten khususnya kurikulum dan kebijakan pendidikannya telah bertahan lebih dari 40 tahun meskipun pemerintahan di Finlandia mengalami perubahan (Putra, dkk, 2023).

Kualitas tenaga pendidik berpengaruh besar dalam perkembangan siswa, sebab interaksi belajar mengajar adalah antara guru dan murid. Pada tahun 2016, UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM), menyajikan data bahwa Indonesia menempati peringkat ke-10 mutu pendidikannya dan tenaga pendikannya mendapat peringkat ke-14 dari 14 negara berkembang (Riowati & Yoenanto, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas tenaga pendidik Indonesia masih butuh peningkatan.

Menurut data hasil pemetaan nilai Ujian Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2019, yaitu guru SD 54,8%, guru SMP 58,6%, Guru SMA 62,3%, dan SMK 58,4%, sehingga rata-ratanya adalah 57 dari 100. Begitu juga dengan capaian belajar siswa Indonesia menurut data dari PISA, 60% berada di bawah kompetensi minimum (Riowati & Yoenanto, 2022). Oleh karena itu, terbukti bahwa kurangnya mutu dari tenaga pendidik dapat mempengaruhi capaian belajar siswa-siswi Indonesia yang tidak optimal.

Dalam penelitian ini dilakukan studi pustaka dalam memahami manajemen mutu di negara Finlandia dan peningkatan manajemen mutu tenaga pendidik di Indonesia. Sistem pendidikan negara Finlandia, termasuk penjaminan mutu tenaga pendikinya yang dinilai salah satu yang terbaik di dunia. Sehingga, dapat diperoleh suatu perbandingan dalam mengukur mutu tenaga pendidik di Indonesia yang menjadi permasalahan hingga saat ini.

Pembahasan

Manajemen Mutu Tenaga Pendidik di Finlandia

Finlandia merupakan negara yang senantiasa menjaga kualitas dari tenaga pendidik atau guru. Salah satu bukti yang mencolok adalah kualifikasi minimal dari seorang guru setingkat magister atau S2. Jika dibandingkan dengan profesi-profesi lainnya, guru merupakan profesi yang sangat dihargai di negara ini. Sebab, motivasi yang tertanam dalam diri para guru adalah bukan tentang besaran gaji yang akan diperoleh, melainkan manfaat berupa ilmu yang dapat mereka salurkan kepada para peserta didik atau muridnya (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Penjaminan mutu dari tenaga pendidik di Finlandia dimulai dari penerimaan calon mahasiswa program pendidikan guru di Universitas. Calon-calon mahasiswa tersebut akan dipilih berdasarkan dua syarat, yaitu pertama, nilai tinggi pada ujian masuk perguruan tinggi, nilai rata-rata, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, nilai memuaskan pada ujian tertulis dalam pengajaran, demonstrasi keterampilan komunikasi praktis, dan kinerja dalam wawancara yang salah satu pertanyaannya adalah alasan mereka berkeinginan menjadi tenaga pendidik (Hutagaluh, 2022).

Sebelum menjadi pengajar, para calon guru diharuskan untuk melampaui beberapa tes, yaitu teori kependidikan, keterampilan pedagogis dan kemampuan didaktik di setiap pelajaran dan prakteknya. Cara pelatihannya juga khusus, yakni basisnya adalah penelitian, di dalamnya para calon pengajar dibentuk untuk berpikir untuk menghubungkan pengetahuan dengan kurikulum sekolah. Kemudian menyatukannya atas dasar penelitian dan teori-teori yang tersedia (Agustyaningrum & Himmi, 2022).

Pedagogis calon guru juga dilatih untuk kelihaihan dalam bertanya kepada murid. Selain itu, kemampuan dalam pendiagnosaan awal terhadap siswa, untuk mempermudah calon guru untuk mengambil pola sikap pengajaran yang cocok dengan kebutuhan dan tipe belajar siswa-siswinya. Terakhir, materi klinis yang kuat, yaitu calon pengajar sepertiga kurikulumnya digunakan untuk praktek secara langsung di sekolah-sekolah yang ada di Finlandia. Mereka melakukan pengamatan terhadap pengajaran guru ahli, praktik mengajar kepada siswa, dan menerima evaluasi dari arsitektur pendidikan guru dan mentor guru (Hutagaluh, 2022).

Dalam mengajar, guru tidak diperkenankan untuk keluar dari prinsip yang harus diterapkan, yaitu:

- a. Kesejahteraan : maksudnya adalah tidak hanya belajar mengajar, akan tetapi juga tujuan pengasuhan terhadap anak-anak dan kesejahteraan harus direalisasikan. Finlandia memberikan dukungan terhadap para penggiat ilmu berupa nutrisi, kesehatan, dan bimbingan serta konseling
- b. Rasa memiliki : maksudnya adalah guru dituntut untuk mengenal setiap murid yang ia ajar. Bentuknya seperti, bermain bersama, menikmati bersama karya siswa dan mengapresiasinya, mentargetkan pencapaian diri secara bersama dan merealisasikannya, dan menghilangkan buliyying. Selain itu, guru juga berkewajiban untuk melatih siswa-siswinya menjadi teman untuk menggapai cita-cita bersama, bukan sebagai rival untuk bersaing menjadi yang terbaik.
- c. Kemandirian : maksudnya adalah guru senantiasa memberikan kebebasan terhadap para siswanya untuk berpendapat untuk menguji pemahamannya. Melakukan pola pengajaran yang fokus dan menyenangkan.
- d. Penguasaan : maksudnya adalah guru berkewajiban untuk menguasai hal-hal mendasar dengan penjelasan yang jelas dan komprehensif. Literatur khusus yang digunakan sebagai pegangan khusus yang disusun untuk para siswa. Praktek dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dilakukan untuk membuat pemahaman siswa lebih optimal.

- e. Pola pikir : maksudnya adalah guru dituntut untuk mengerti dan memahami pola pikir dari setiap siswa-siswinya. Dengan beragamnya pola pikir, pengajar harus mempunyai toleransi yang lapang dalam menerimanya, sehingga dapat mengkomunikasikannya dengan baik tanpa adanya perlawanan. Guru berfungsi sebagai fasilitator terhadap siswa-siswinya yang berpola pikir beragam sesuai dengan bidang yang diminatinya untuk menciptakan output yang berkualitas. (Agustyaningrum & Himmi, 2022)

Peningkatan Manajemen Mutu Tenaga Pendidik di Indonesia

Di balik pendidikan yang bermutu terdapat kualitas guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, bimbingan, serta pelatihan. Negara Indonesia telah memiliki berbagai perguruan tinggi bidang keguruan sebagai wadah para mahasiswa untuk mendalami keilmuan bidang keguruan. Selain itu para mahasiswa yang berada di bidang tersebut diwajibkan untuk melakukan kegiatan lapangan serta penelitian guna meningkatkan kemampuannya.

Pada Pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional wajib dimiliki seorang guru. Selain itu Pasal 9 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 juga menyatakan kualifikasi akademik seorang guru ialah Pendidikan Tinggi program sarjana atau Diploma IV. Sedangkan guru di Finlandia memiliki kualifikasi akademik minimal lulusan pascasarjana serta guru melaksanakan pelatihan dengan melewati seleksi yang sangat ketat, hal ini dilakukan agar kualitas guru di Finlandia terjamin.

Dengan demikian Indonesia telah mengupayakan peningkatan mutu tenaga pendidik melalui program pemerintah. Akan tetapi program yang telah diupayakan masih tidak merata khususnya daerah pedesaan dan perkotaan. Berikut program pemerintah sebagai upaya peningkatan mutu guru diantaranya:

a. Sekolah Guru Penggerak

Program ini melatih kepemimpinan guru untuk menjadi pemimpin dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2023a). Sehingga terciptanya hubungan yang efektif antara guru dengan siswa di masyarakat sekitar sekolah dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia demi meningkatkan mutu pengajaran serta melakukan evaluasi secara berkala dan melakukan perbaikan jika perlu. Dengan adanya program ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berharap akan adanya hubungan yang kolaboratif dan kerja tim para guru demi mendorong peningkatan mutu pendidikan serta terciptanya pendidikan yang bermutu.

Dalam melatih kepemimpinan seorang guru dalam pembelajaran yang diselenggarakan tentu adanya topik utama dalam program pendidikan guru penggerak. Topik pertama ialah pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran tersebut merupakan salah satu strategi guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Widyawati & Rachmadyanti, 2023, p. 367). Sehingga cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada peserta didik berbeda, tergantung kebutuhan peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya

perbedaan proses setiap peserta didik, hal ini disesuaikan dengan kebutuhannya. Demi menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami keragaman setiap peserta didiknya. Sehingga guru mengubah model pembelajaran yang seragam menjadi pembelajaran yang beragam. Dengan adanya pembelajaran yang berdiferensiasi capaian belajar siswa tercapai secara optimal serta guru juga lebih maksimal dan menikmati dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Sementara itu, topik kedua ialah komunitas praktik, salah satu peran guru penggerak ialah menjalankan komunitas praktik untuk rekan guru di sekolah dan di sekitarnya. Komunitas praktik merupakan wadah para guru untuk mengembangkan kemampuannya (Qulsum & Hermanto, 2022, p. 324). Sehingga guru penggerak dalam komunitas tersebut sebagai pelatih atau mentor bagi rekan guru lainnya agar dapat mengembangkan potensi serta pengembangan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya komunitas praktik dapat memotivasi para guru untuk mengembangkan kemampuannya sehingga pembelajaran yang diberikan dan yang diterima oleh peserta didik memiliki kualitas yang baik.

Selain itu, topik ketiga ialah pembelajaran sosial emosional, dalam proses tumbuh kembang anak terdapat hal eksternal yang mempengaruhi yakni lingkungan disekitarnya. Banyak nya rangsangan dan respons yang berasal dari lingkungan sekitar, anak akan belajar dari apa yang ada disekitarnya (Syamsul Hadi, 2013, p. 230). Dengan ini perlu adanya pembelajaran sosial emosional yakni pembelajaran yang mengajarkan dalam hal memahami, mengelola, berekspresi yang berkaitan dengan emosional sehingga anak akan mencapai keberhasilan seperti belajar, berinteraksi, memecahkan masalah, serta mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat kompleks.

b. Program PembaTIK

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi covid-19 selama dua tahun. Peristiwa tersebut dibutuhkan penyesuaian kembali terhadap model pembelajaran yang luring menjadi pembelajaran daring. Sehingga keadaan tersebut mengharuskan para guru untuk memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) (Yanuarti, 2021). Kemendikbud menyatakan bahwa ada 60% guru yang memiliki kemampuan terbatas terhadap penguasaan TIK (Liputan6.com, 2021). Dengan kurangnya kemampuan seorang guru dalam TIK membuat adanya kesenjangan kemampuan antara guru, siswa, serta orang tua/wali. Dengan demikian kondisi tersebut dapat dijadikan Pusat Data Informasi (Pusdatin) untuk mengenalkan program PembaTIK kepada Kemendikbudristek sebagai solusi dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

Demi meningkatkan kompetensi guru dalam bidang TIK serta memperkenalkan teknologi pada dunia pendidikan merupakan tujuan adanya program PembaTIK. Muhammad Hasan Chabibie sebagai Kepala Pusdatin menyatakan bahwa pelaksanaan PembaTIK diselenggarakan berjenjang 4 level, diantaranya level 1 Literasi TIK, level 2 Implementasi TIK, level 3 Kreasi TIK, dan level 4 Berbagi dan Berkolaborasi.

Pada bulan Juli 2023 diselenggarakannya level 1 Literasi TIK yang diikuti peserta sebanyak 79.919 peserta mulai dari jenjang PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB dan Sekolah Luar Negeri yang berlangsung secara daring. Selanjutnya level 2 Implementasi

TIK berlangsung pada bulan Agustus 2023 dengan diikuti 33.923 peserta. Kemudian level 3 Kreasi TIK diikuti oleh 13.931 peserta, dan yang terakhir pada level 4 Berbagi dan Berkolaborasi peserta yang lolos sebanyak 1.066 peserta (Kemendikbudristek, 2023b).

c. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) ialah bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan profesional guru yang dapat dilaksanakan setelah pendidikan sarjana demi mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian khusus. Kurikulum pelaksanaan program PPG tertera pada Pasal 9 Permendikbud Nomor 87 Tahun 2013 yang menyatakan lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, latihan mengajar melalui pembelajaran mikro, pembelajaran pada teman sejawat, Program Pengalaman Lapangan (PPL), dan program pengayaan bidang studi dan pedagogi merupakan struktur kurikulum program PPG.

Pelaksanaan struktur kurikulum program PPG dipantau oleh dosen pembimbing dan guru pamong secara langsung dan bersifat intensif. Selain itu, program pengalaman lapangan (PPL) diselenggarakan dengan meninjau capaian pembelajaran serta melaksanakan proses pembelajaran hingga menilai hasil pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan dan pelatihan (Zulfitri, dkk., 2019).

Program ini bisa diikuti juga lulusan S1 atau Diploma IV non-kependidikan yang memiliki bakat minat menjadi guru (Pangestika & Alfarisa, 2015). Dengan mengikuti program PPG dapat menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi guru sesuai dengan standar nasional pendidikan serta mendapatkan sertifikat pendidik profesional. Selain itu, program PPG diciptakan bertujuan untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kesimpulan dan Saran

Finlandia merupakan negara yang begitu menjunjung tinggi keprofesionalan guru atau tenaga pendidik. Hal ini dibuktikan dengan penjaminan mutunya yang dimulai sejak pemilihan calon mahasiswa hingga calon guru. Calon mahasiswa dituntut untuk memiliki nilai tinggi dan calon guru dituntut untuk mengikuti pelatihan-pelatihan serta prinsip-prinsip yang tidak boleh dilalaikan saat menjadi seorang pengajar. Begitu juga dengan syarat minimal guru adalah master (S2).

Dengan kondisi Indonesia yang sistem pendidikannya masih berada di peringkat rendah, namun sekarang ini pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya peningkatan mutu tenaga pendidik. Upaya-upaya tersebut, antara lain sekolah guru penggerak, pendidikan profesi guru, dan program pmbaTIK. Pada sekolah guru penggerak, tenaga pendidik dilatih tentang kepemimpinan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran diferensiasi, komunitas praktik, dan pembelajaran sosial emosional. Kemudian pendidikan profesi guru merupakan program yang diadakan pemerintah untuk meningkatkan keprofesionalan setelah penempuhan pendidikan sarjana. Dilengkapi dengan program pmbaTIK yang merupakan program yang diluncurkan ketika pandemi covid-19 mempengaruhi pola pembelajaran di Indonesia didominasi

oleh teknologi informasi, sehingga guru memperoleh pembelajaran untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Meskipun negara Indonesia telah melakukan beberapa peningkatan mutu tenaga pendidik, akan tetapi tetap perlu adanya inovasi-inovasi atau adaptasi dari negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik, seperti Finlandia. Sebab, begitu pentingnya posisi dari seorang guru bagi peningkatan kualitas lulusan dari sebuah negara. Dapat dilakukan beberapa upaya oleh pemerintah, seperti lebih memperketat persyaratan untuk program studi bidang pendidikan dan memberikan penghargaan yang pantas bagi para tenaga pendidik yang berkompeten serta menjaga kesejahteraannya.

Daftar Pustaka

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best practices sistem pendidikan di finlandia sebagai refleksi sistem pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Hutagaluh, O. (2022). *Pendidikan di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia*. Kemendikbudristek. (2023). *Pendidikan guru penggerak*. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/detil-program/>
- Kemendikbudristek. (2023, October 10). *Pembatik 2023: memperkuat pendidikan digital dan memberdayakan guru sebagai pemimpin teknologi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/10/pembatik-2023-memperkuat-pendidikan-digital-dan-memberdayakan-guru-sebagai-pemimpin-teknologi>
- Liputan6.com. (2021, April 15). *Kemendikbud Sebut 60 Persen Guru Masih Terbatas Menguasai Teknologi Informasi*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/4533328/kemendikbud-sebut-60-persen-guru-masih-terbatas-menguasai-teknologi-informasi>
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). *Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia*.
- Putra, I. E. D., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). *Perbandingan kurikulum pendidikan Indonesia dan Finlandia*. 06(01).
- Qulsum, D. U., & Hermanto. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.71741>
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran guru penggerak pada merdeka belajar untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Syamsul Hadi. (2013). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240. <https://doi.org/10.32550/teknodik.voio.104>
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). *Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi*. 11.
- Yanuarti, R. (2021). *Pedoman penyelenggaraan pembatik dan pemilihan duta rumah belajar*. PUSDATIN KEMENDIKBUD.

- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., & Nulhakim, L. (2022). Perkembangan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan perbedaan dengan kurikulum di beberapa negara. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 95.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7271>
- Zulfitri, H., Setiawati, N. P., & Ismaini. (2019). Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. *LINGUA*, 19(02).